

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN DENGAN EFIKASI DIRI AKADEMIK REMAJA

Alifia Yuli Rachmawati, Ika Febrian Kristiana*
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
alifiayuli88@gmail.com, zuna210212@gmail.com

ABSTRAK

Kelekatan aman telah dibuktikan berkorelasi dengan keberfungsian di masa mendatang, seperti hubungan individu terhadap orang lain, perkembangan kepribadian, serta masalah-masalah perilaku. Berkembangnya kelekatan aman memungkinkan individu memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri, termasuk terhadap kemampuan diri.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kelekatan aman dengan efikasi diri akademik remaja. Pengumpulan data menggunakan Skala Kelekatan Aman yang terdiri dari 40 aitem valid ($r_{xx'} = 0,905$) dan Skala Efikasi Diri Akademik yang terdiri dari 28 aitem valid ($r_{xx'} = 0,909$). Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 3 Ungaran yang berjumlah 306 siswa. Subjek penelitian berjumlah 175 siswa yang dipilih melalui teknik *cluster random sampling*.

Hasil analisis data menggunakan teknik analisis regresi sederhana, menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,425 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan aman dengan efikasi diri akademik remaja. Sumbangan efektif variabel kelekatan aman terhadap variabel efikasi diri akademik sebesar 18,0%.

Kata kunci: Kelekatan Aman, Efikasi Diri Akademik, Remaja

*Penulis Penanggungjawab

RELATIONSHIP BETWEEN SECURE ATTACHMENT AND ADOLESCENCE'S ACADEMIC SELF-EFFICACY

Alifia Yuli Rachmawati, Ika Febrian Kristiana*
Faculty of Psychology Diponegoro University
alifiayuli88@gmail.com, zuna210212@gmail.com

ABSTRACT

Secure attachment is proved correlated with the functioning of the future, such as individual's relationship to others, personality development, and behavioral problems. The development of secure attachment allows individuals to have a positive image of self, including self capability.

This study aimed to analyze the relationship between secure attachment and academic self-efficacy in adolescence. The data was collected by the Secure Attachment Scale consists of 40 item valid ($r_{xx'} = 0,905$) and the Academic Self-Efficacy Scale consists of 28 item valid ($r_{xx'} = 0,909$). Population in this study was a student of class VIII in SMP Negeri 3 Ungaran, which have 306 students in totally. There were 175 students being the sample of this study, selected by cluster random sampling.

Data analysis using simple regression method show the coefficient of correlation (r_{xy}) = 0,425 and $p=0,000$ ($p<0,05$). It can be stated that there is a positive relationship between secure attachment and academic self-efficacy in adolescence, especially in SMPN 3 Ungaran. Secure attachment variable has an effective contribution to academic self-efficacy variable at 18,0%.

Keywords: Secure Attachment, Academic Self-Efficacy

PENDAHULUAN

Usia remaja membuat individu memiliki tuntutan yang lebih besar dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang akademik. Remaja diharapkan mampu meraih prestasi akademik seiring dengan perkembangannya dalam mempersiapkan diri menuju masa dewasa (Santrock, 2007, h. 147). Langkah awal bagi remaja dalam menghadapi tuntutan akademik ini biasanya dimulai ketika memasuki Sekolah Menengah Pertama atau SMP.

Remaja yang mulai memasuki masa SMP dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik untuk membekali siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian kelulusan nantinya. Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu guru di SMP Negeri 3 Ungaran, nilai KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran yang diajarkan mencapai 75. Hal ini berarti bahwa siswa harus dapat mencapai nilai di atas 75 sehingga dapat dinyatakan lulus pada mata pelajaran yang diikutinya.

Pada akhir jenjang SMP, siswa juga harus menempuh ujian kelulusan agar dapat dinyatakan lulus. Pada tahun 2014, syarat kelulusan siswa diambil dari persentase Nilai Sekolah sebesar 40% dan Ujian Nasional sebesar 60%. Selanjutnya untuk teknis pengambilan Nilai Sekolah adalah 70% berasal dari nilai rapor dan 30% dari nilai ujian sekolah (Detik.com, 2013). Nilai rapor yang memiliki porsi cukup besar dalam menentukan kelulusan siswa menunjukkan bahwa sejak awal menimba ilmu di SMP, siswa dituntut untuk dapat meraih prestasi akademik dan mempertahankan prestasi tersebut hingga akhir.

Berbagai tuntutan akademik yang dihadapi oleh siswa tersebut mengharuskan siswa untuk memiliki kesiapan, baik secara mental maupun fisik. Santrock (2007, h. 151) menyatakan bahwa terdapat proses kognitif yang terlibat dalam mencapai prestasi bagi para remaja, salah satunya yaitu *self-efficacy* atau efikasi diri. *Self-efficacy* atau efikasi diri dalam konteks akademik biasa disebut

sebagai *academic self-efficacy* atau efikasi diri akademik. Efikasi diri akademik merupakan penilaian atau keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tugas-tugas dalam rangka mencapai performansi akademik yang diharapkan (Bandura, dalam Zimmerman, 2002, h. 203).

Penelitian dari Yusuf (2011) menemukan bahwa efikasi diri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Efikasi diri juga memiliki hubungan yang positif dengan pencapaian akademik (Yaacob & Shah, 2009; Yazici, Seyis, & Altun, 2011). Penelitian dari Maddux & Gosselin (2003, dalam Weiten, Lloyd, Dunn & Hammer, 2009, h. 162) juga menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap komitmen individu terhadap tujuan, performa dalam melaksanakan tugas, serta ketahanan terhadap pencapaian tujuan ketika menghadapi suatu permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya efikasi diri seorang siswa berperan penting dalam menunjang prestasi akademiknya.

Efikasi diri menurut Schunk dan Meece (2006, h. 74) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor keluarga. Ketersediaan model akademik yang positif serta adanya pembelajaran di dalam keluarga tentang berbagai macam strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dapat meningkatkan efikasi diri anak. Faktor keluarga menjadi sangat menarik karena pengaruhnya dapat dimulai sejak awal kehidupan anak, mengingat keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Keluarga merupakan keseluruhan yang kompleks yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi (Santrock, 2011, h. 314). Interaksi ini terjalin sejak awal masa kehidupan seseorang, sebagai upaya pengasuh (orang tua) untuk memenuhi kebutuhan bayinya. Segala bentuk interaksi antara pengasuh (orang tua) terhadap bayinya akan menjadi suatu pengalaman bagi bayi, yang dikatakan oleh Ainsworth akan berkembang menjadi sebuah hubungan kelekatan.

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat antara individu dengan pengasuh, dimana tiap-tiap pihak berkontribusi terhadap kualitas hubungan

yang terjalin di antaranya (Papalia & Feldman, 2011, h. 213). Terbentuknya kualitas kelekatan yang aman akan berdampak positif bagi perkembangan individu di kemudian hari. Kelekatan aman menurut teori *internal working model*, memungkinkan individu untuk memiliki gambaran yang positif terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Bayi dengan kualitas kelekatan aman telah belajar untuk menaruh rasa percaya bukan saja pada figur lekatnya, tetapi juga pada kemampuan mereka sendiri dalam mendapatkan apa yang mereka butuhkan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009, h. 280).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman dengan efikasi diri akademik pada remaja.

METODE

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ungaran yang berjumlah 306 siswa dan terbagi ke dalam sepuluh kelas. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sebanyak 175 siswa mengisi skala penelitian, namun hanya 168 skala yang dapat dianalisis karena 7 skala tidak terisi penuh.

Subjek penelitian masing-masing mengisi dua macam skala, yaitu Skala Kelekatan Aman (40 item) dan Skala Efikasi Diri Akademik (28 aitem). Kedua skala menggunakan format respon skala Likert dengan empat pilihan respon jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Data yang diperoleh dari subjek tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu terhadap data yang telah terkumpul. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,752 dengan $p = 0.623$ ($p > 0,05$) pada variabel kelekatan aman, yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada variabel efikasi diri akademik juga menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,827 dan $p = 0.501$ ($p > 0,05$).

Uji linieritas hubungan antara variabel kelekatan aman dengan efikasi diri akademik menunjukkan nilai $F = 36,551$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti hubungan antara kedua variabel tersebut linier.

Terpenuhinya uji asumsi normalitas dan linieritas memungkinkan data untuk dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik regresi sederhana, diperoleh nilai $r_{xy} = 0,425$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan aman dengan efikasi diri akademik. Koefisien korelasi yang positif memiliki arti bahwa arah hubungan di antara kedua variabel tersebut bersifat positif pula, dimana semakin tinggi kelekatan aman maka semakin tinggi efikasi diri akademik.

Koefisien determinasi pada tabel menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,180. Angka tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini variabel kelekatan aman memberikan sumbangan efektif sebesar 18% terhadap variabel efikasi diri akademik.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman dengan efikasi diri akademik remaja di SMP Negeri 3 Ungaran. Hasil analisis data menunjukkan bahwa koefisien korelasi $r_{xy} = 0,425$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan aman dengan efikasi diri akademik remaja di SMP Negeri 3 Ungaran. Tanda positif pada koefisien korelasi mengartikan bahwa hubungan di antara kedua variabel bersifat positif, artinya bahwa semakin tinggi kelekatan aman yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula efikasi diri akademiknya, begitu pula sebaliknya. Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan aman dengan efikasi diri akademik remaja dapat **diterima**.

Efikasi diri remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain keluarga, teman sebaya, dan sekolah (Schunk & Meece, 2006, h. 76). Keluarga (orang tua ataupun pengasuh) yang mendukung terjadinya pengalaman keberhasilan serta mengajarkan *how to deal with difficulties* ketika remaja menghadapi suatu tantangan dapat meningkatkan efikasi dirinya. Lingkungan sekolah yang memberikan *feedback* atau umpan balik yang positif terhadap kinerja atau prestasi siswa dapat pula meningkatkan efikasi diri siswa tersebut. Faktor lain yang dapat meningkatkan efikasi diri remaja adalah peran teman sebaya atau *peers*. Keberhasilan teman sebaya dalam mengerjakan tugas atau kegiatan yang ingin dilakukan seorang remaja dapat menjadi suatu bentuk *vicarious experience*, dimana Bandura (1997, h. 79) menyatakan bahwa hal ini dapat meningkatkan efikasi diri seseorang.

Faktor-faktor di atas menunjukkan pentingnya peran lingkungan bagi peningkatan efikasi diri akademik remaja. Pemberian stimulus yang positif dari lingkungan tersebut perlu diimbangi dengan adanya pandangan yang positif dari remaja terhadap lingkungan agar dapat meningkatkan efikasi dirinya secara optimal.

Apabila kita telusuri lebih jauh, pandangan positif individu terhadap lingkungan mulai terbentuk sejak awal masa kehidupannya, yaitu dengan pembentukan *trust* pada masa bayi. Bayi yang berhasil mengembangkan *trust* terhadap orang lain akan memiliki kepercayaan bahwa lingkungannya merupakan tempat yang aman dan dirinya merupakan individu yang diterima lingkungan. Pandangan positif tentang diri dan lingkungan ini membentuk apa yang disebut Bowlby sebagai model kerja internal dalam suatu hubungan kelekatan (Bretherton & Munholland, 2008, h. 102).

Main, et al (dalam Grossmann, Grossmann, & Waters, 2005, h. 259) menyatakan bahwa model kerja internal merupakan suatu model yang tidak hanya mengarahkan perasaan dan perilaku, tetapi juga perhatian, memori, dan kognisi sejauh hal ini berhubungan dengan kelekatan. Individu yang memiliki model kerja internal yang positif terhadap diri dan orang lain (lingkungan) menunjukkan bahwa dirinya telah mengembangkan kualitas kelekatan aman. Terbentuknya kelekatan aman inilah yang kemudian menjadi landasan yang penting bagi perkembangan psikologis individu pada masa berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki kelekatan aman yang tergolong ke dalam kategori tinggi. Data menampilkan bahwa 147 dari 168 siswa (87,5%) berada dalam kategori ini. Bretherton & Munholland (2008, h. 102) menyebutkan bahwa dalam kelekatan aman, individu memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri serta terhadap lingkungan di sekitarnya. Penelitian dari Mayasari (2008) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan remaja dan ibu dengan aktualisasi diri remaja. Penelitian lain dari Bergin dan Bergin (2009) menemukan bahwa kelekatan dapat berpengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah, dimana dibandingkan dengan kelekatan tidak aman, kelekatan aman berhubungan dengan nilai yang lebih tinggi dan nilai tes yang memenuhi standar. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan aman yang terbentuk pada masa remaja dapat mendorong remaja

untuk mencapai potensi tertinggi dengan mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya, termasuk dalam bidang akademik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata tingkat efikasi diri akademik subjek tergolong dalam kategori tinggi, dimana 135 dari 168 siswa (80,36%) berada dalam kategori ini. Bandura (1997, h. 79) menyebutkan bahwa efikasi diri yang tinggi dapat bersumber dari beberapa hal, yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *persuasion/ encouragement*, serta *interpretation of emotional arousal*. Tingginya efikasi diri akademik subjek penelitian dapat disebabkan karena adanya *vicarious experience* atau pengalaman keberhasilan yang dialami oleh orang lain, berupa prestasi kakak kelas melalui keberhasilannya mencapai 100% kelulusan pada Ujian Nasional selama empat tahun terakhir. Selain itu, diketahui pula bahwa guru BK di SMP Negeri 3 Ungaran berusaha untuk memberikan motivasi kepada siswa dalam setiap mata pelajaran BK yang berlangsung, dimana hal ini dapat menjadi salah satu bentuk *persuasion/ encouragement* dari orang lain yang kemungkinan juga dapat meningkatkan efikasi diri akademik siswa.

Sumbangan efektif dari variabel kelekatan aman terhadap variabel efikasi diri akademik sebesar 18,0%. Artinya bahwa sebanyak 18,0% efikasi diri akademik siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ungaran dipengaruhi oleh kelekatan akan rasa aman yang mereka miliki, sedangkan 82,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain di luar kelekatan aman yang dapat mempengaruhi efikasi diri akademik menurut Bandura (1997, h. 79) antara lain meliputi *mastery experience*, *vicarious experience*, *persuasion/ encouragement*, serta *interpretation of emotional arousal*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} = 0,425$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan aman dengan efikasi diri akademik remaja, khususnya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ungaran. Hubungan yang positif memiliki arti semakin tinggi kelekatan aman maka semakin tinggi pula efikasi diri akademik siswa. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan aman maka semakin rendah pula efikasi diri akademik siswa tersebut.

Saran

Bagi siswa

Pentingnya efikasi diri akademik dalam menunjang prestasi siswa perlu mendapat perhatian khusus. Siswa hendaknya dapat mempertahankan keyakinan akan kemampuan akademiknya dengan memandang positif tantangan atau tugas yang sedang dihadapi, belajar dari pengalaman sendiri maupun orang lain, ataupun mencontoh strategi belajar yang telah berhasil dilakukan oleh orang lain.

Bagi pihak pengajar dan lingkungan sekolah

Mengupayakan lingkungan pendidikan yang nyaman dan ramah, menjalin hubungan yang baik antara guru, staf, dan siswa agar dapat menjadi bentuk dukungan bagi siswa dalam meningkatkan efikasi diri akademiknya.

Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik ini dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan metodologi lain atau menambah variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Bergin, C., & Bergin, D. (2009). Attachment in the classroom. *Educational Psychology Review*, 21, 141-170.
- Bretherton, I., & Munholland, K. A. (2008). Internal working models in attachment relationship: Elaborating a central construct in attachment theory. In J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment* (2nd ed) (pp. 102-127). New York: The Guilford Press.
- Grossmann, K. E., Grossmann, K., & Waters, E. (2005). *Attachment from infancy to adulthood*. New York: The Guilford Press.
- Detik.com. (2013, 27 September). Nilai kelulusan siswa disepakati: 60% UN, 40% nilai sekolah. Diakses melalui <http://m.detik.com/news/read/2013/09/27/125549/2371237/10/nilai-kelulusan-siswa-disepakati-60-un-40-nilai-sekolah>
- Mayasari, K. (2008). Aktualisasi diri remaja ditinjau dari kelekatan remaja dan ibu. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Semarang.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2011). *A child's world: Infancy through adolescence* (12th ed). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development: Perkembangan manusia* (buku 1, edisi 10). Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (edisi 11, jilid 2). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed). New York: McGraw-Hill.

- Schunk, D. H., & Meece, J. L. (2006). Self-efficacy development in adolescence. In F. Pajares & T. Urdan (Eds.), *Self-efficacy beliefs of adolescents* (pp.71-96). Greenwich: Informational Age Publishing, Inc.
- Weiten, W., Lloyd, M.A., Dunn, & Hammer. (2009). *Psychology applied to modern life: Adjustment in the 21st century* (9th ed). Belmont: Thomson Wadsworth.
- Yaacob, H. F., & Shah, I. M. D. (2009). Efikasi diri dan hubungannya dengan pencapaian akademik pelajar IPTA. (diakses melalui http://eprints.utm.my/14464/1/IshakMd.Shah2009_EfikasiDiridanHubungannyaDenganPencapaianAkademik.pdf pada tanggal 29 Januari 2014)
- Yazici, H., Seyis, S., & Altun, F. (2011). Emotional intelligence and self-efficacy beliefs as predictors of academic achievement among high school students. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 15, 2319-2323.
- Yusuf, M. (2011). The impact of self-efficacy, achievement motivation, and self-regulated learning strategies on students' academic achievement. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 15, 2623-2626.
- Zimmerman, B. J. (2002). Self-efficacy and educational development. In A. Bandura (Ed.), *Self-efficacy in changing societies* (pp. 202-228). New York: Cambridge University Press.